

PENDOKUMENTASIAN APLIKASI RAGAM HIAS BATIK JAWA TENGAH MOTIF KAWUNG, SEBAGAI UPAYA KONSERVASI BUDAYA BANGSA KHUSUSNYA PADA PERANCANGAN INTERIOR

Grace Hartanti, Budi Setiawan

Jurusan Desain Interior , Universitas Bina Nusantara, Jakarta Barat -11480, Indonesia
email : ghartanti@binus.edu, bsetiawan@binus.edu

ABSTRACT

Indonesia has a wealth of ornament that comes from various tribes throughout the archipelago. This ornament is tangible that has a specific and certain meaning that need to be preserved. Acculturation explains the process of cultural change that results following meeting between cultures. It is common said that Central Java itself has a unique culture. The assimilation from other culture like Malay, Arab, Chinese and Dutch has adapted well to the life of local community through various way, including trading and marriage. Decorative ornaments and colors represent Central Java's culture that appears in house, traditional dresses and dances also the traditional performance by the Central Java's people. Overall, the meaning of Central Java's ornament has a historical value, just like the Central Java's batik ornament Kawung pattern, that when it applied in interior design it has to be understood so that Central Java's culture can be conserved.

Keywords: ornament, acculturation, Central Java's culture, batik, Kawung pattern, interior design

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan akan ragam hias yang berasal dari berbagai suku di seluruh pelosok Nusantara. Ragam hias ini merupakan salah satu hasil dari budaya berwujud yang memiliki makna dan arti tertentu yang perlu dilestarikan keberadaannya. Adanya akulturasi menjelaskan adanya proses perubahan budaya yang menghasilkan perpaduan antar budaya. Masyarakat Jawa Tengah salah satu dari masyarakat Nusantara juga memiliki budaya yang sangat kuat. Perpaduan budaya asing seperti Malaysia, Arab, China, dan Belanda telah beradaptasi dengan baik pada kehidupan masyarakat setempat melalui perdagangan dan perkawinan. Hal ini juga berpengaruh pada perilaku masyarakat Jawa Tengah. Beragam ornamen hias maupun warna yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Jawa Tengah terlihat mulai dari bangunan rumah, baju adat serta tarian ataupun pertunjukan yang ditampilkan oleh masyarakat Jawa Tengah. Pada umumnya makna yang terkandung dalam ornamen Jawa Tengah memiliki nilai historis, seperti halnya ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung, sehingga dalam penerapannya dalam sebuah perancangan interior perlu dipahami asal usulnya sehingga budaya tersebut dapat dilestarikan sesuai dengan makna yang terkandung.

Kata kunci: ragam hias, akulturasi, budaya Jawa Tengah, batik, motif Kawung, desain interior

<https://doi.org/10.37715/aksen.v3i2.807>

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan dengan berbagai suku dan etnis. Negara Indonesia sangat kaya akan seni dan budaya mulai dari ujung pulau sebelah Barat hingga Timur. Oleh karena begitu banyak macam kebudayaan Indonesia, maka diperlukan apresiasi dan perlu dilestarikan, mengingat ke depan harus menjadi warisan untuk anak cucu kita.

Walaupun seperti kita ketahui bahwa arus budaya barat yang begitu cepat dan gencar datang ke negara Indonesia, kita tetap harus berupaya supaya budaya Indonesia tetap bisa dilestarikan demi anak cucu Indonesia yang akan datang. Tak jarang kita menemukan komunitas yang malah lebih membanggakan kebudayaan asing dan terkadang melupakan kebudayaan sendiri. Dan anehnya, bangsa lain justru lebih tertarik dengan budaya Indonesia, bahkan ada beberapa kebudayaan asli Indonesia diakui milik negara tetangga.

Kebudayaan Indonesia yang merupakan gabungan dari macam macam budaya lokal di Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke sangat unik dan beraneka ragam mulai dari seni tarian tradisional, upacara adat, pakaian tradisional, makanan khas, hingga adat istiadat. Walaupun berbeda beda tetapi tetap satu yaitu Bhineka Tunggal Ika. Salah satu kebudayaan yang peneliti anggap menarik dan patut dilestarikan adalah kebudayaan di daerah Jawa Tengah.

Keinginan pemerintah untuk melestarikan serta mengembangkan tradisi dan kebudayaan daerah terbukti dengan adanya TAP MPR RI no.IV/MPR/1999 yang membahas tentang masalah sosial budaya Indonesia. Sebagai salah satu warisan budaya yang patut dilestarikan, ragam hias tradisional adalah aset yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai unsur desain interior, baik yang bersifat konstruktif maupun dekoratif.

Penerapan ragam hias tradisional sebagai salah satu unsur interior seringkali mengalami perubahan dan perkembangan baik dari segi bentuk, motif, bahan, teknik pembuatan, warna yang berbeda dengan ragam hias aslinya. Dalam penelitian ini akan dilakukan pendokumentasian aplikasi ragam hias batik Jawa Tengah Motif Kawung yang diterapkan pada sebuah bangunan modern ruang publik terutama dalam penerapannya di elemen-elemen interior (lantai, dinding, plafon, dan furnitur). Diharapkan dari penelitian ini dapat diperoleh informasi mengenai adaptasi ragam hias batik Jawa Tengah Motif Kawung pada bangunan modern ruang publik sehingga dapat diperoleh informasi guna pelestarian sesuai makna yang terkandung.

Rumusan Masalah

Bagaimana mengadaptasikan konsep interior dan mengaplikasikan ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung pada perencanaan interior bangunan modern ruang publik dengan benar dan tepat sebagai upaya konservasi budaya

Bangsa Indonesia. Dalam hal ini pengaplikasian Ragam Hias Batik Jawa Tengah Motif Kawung akan diterapkan pada elemen-elemen interior seperti penerapan pada lantai, dinding, plafon, dan furnitur.

Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung yang dapat diaplikasikan pada perencanaan interior bangunan modern ruang publik dengan benar dan tepat sehingga dapat menjaga, memelihara, melestarikan ragam hias Jawa pada umumnya dan Jawa Tengah pada khususnya tersebut serta meningkatkan apresiasi masyarakat Indonesia terhadap kekayaan seni dan budaya Indonesia.

Manfaat Penulisan

1. Menjadi referensi untuk mahasiswa Desain Interior dalam mendesain ruang publik bernuansa Jawa Tengah dengan mengaplikasikan batik motif Kawung yang dapat dipresentasikan melalui gambar perspektif, maket, skema material dan warna.
2. Membantu mahasiswa dalam mendesain pola ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung untuk diterapkan pada elemen interior di lantai, dinding, plafon dan furnitur pada ruang publik.
3. Membantu mahasiswa dalam mengadaptasikan konsep interior dengan citra Jawa Tengah pada perencanaan ruang publik.
4. Membuka peluang untuk penelitian lanjutan

mengenai perkembangan ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung pada perencanaan interior lainnya.

Ruang Lingkup Penulisan

Penelitian ini difokuskan pada ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung. Karena keterbatasannya waktu, maka objek penelitian ini mengangkat ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung yang sudah diaplikasikan pada ruang publik Hotel no. 12 pada area *lobby* karya Desainer Interior Yuni Jie. Diharapkan area *lobby* ini dapat mewakili ruang publik dari sebuah hotel dengan lingkup penelitian diantaranya adalah:

1. Menganalisa latar belakang dari ragam hias Batik Jawa Tengah motif Kawung.
2. Menganalisa keragaman dari jenis dan makna dari ragam hias Batik Jawa Tengah motif Kawung.

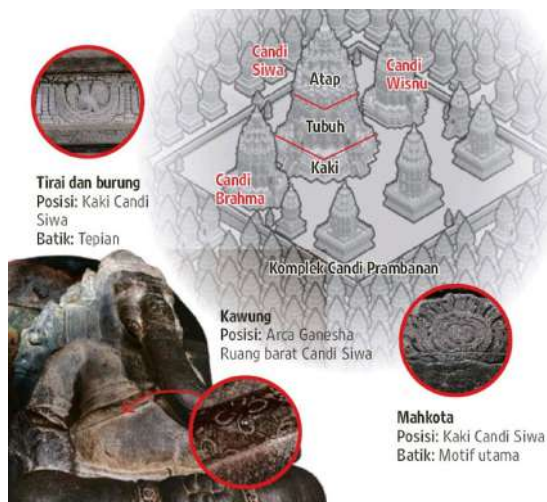
Setelah meneliti tentang ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung, fokus penelitian diarahkan kepada metode yang dilakukan dalam proses analisis terhadap pengaplikasian ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung yang diterapkan pada elemen-elemen interior (lantai, dinding, plafon, dan furnitur) ruang publik *lobby* Hotel no.12

Kajian Literatur

Motif Batik Kawung

Motif batik Kawung konon diyakini diciptakan oleh salah satu Sultan Mataram, dan merupakan salah satu anggota Motif Larangan di samping 7 (tujuh) motif larangan lainnya seperti Parang, Parang Rusak, Cemukiran, Sawat, Udan Liris,

Semen, dan Alas-alasan. Kawung juga termasuk desain yang sangat tua, terdiri dari lingkaran yang saling berinterseksi. Motif Batik Kawung dikenal di Jawa sejak abad 13 yang muncul pada ukiran dinding pada beberapa kuil/candi di Jawa, seperti Prambanan dan daerah Kediri. Selama bertahun-tahun, patra ini dilindungi hanya untuk keluarga kerajaan Kraton. Lingkaran-lingkaran, terkadang diisi dengan dua atau lebih tanda silang atau ornamen lain seperti garis-garis berpotongan atau titik-titik.



Gambar 1. Patung Ganesha Candi Syiwa di Prambanan

(sumber : <https://www.pemoeda.co.id/blog/batik-kawung>)

Pada awalnya batik kawung hanya dipakai di kalangan keluarga kerajaan, tetapi setelah Negara Mataram dibagi menjadi dua yaitu Surakarta dan Yogyakarta, maka batik kawung dikenakan oleh golongan yang berbeda. Di Surakarta batik kawung dipakai oleh golongan pangkat punakawan dan abdi dalem jajar priyantaka, sedangkan di Yogyakarta batik

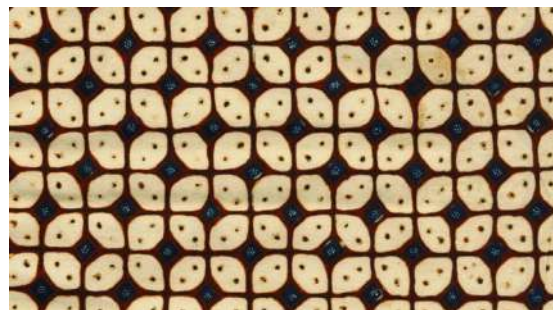
kawung dipakai oleh sentana dalem.

Menurut Susanto (1984:63), unsur-unsur motif batik Kawung pada umumnya memiliki motif lengkap yaitu terdiri dari motif pokok batik, motif pelengkap/pengisi batik dan isen-isen batik. Selanjutnya dijelaskan bahwa motif batik Kawung pada umumnya mempunyai dua macam keindahan, yaitu :

- Keindahan visual, yaitu rasa indah yang diperoleh karena perpaduan yang harmoni dan susunan bentuk dan warna melalui penglihatan atau panca indera
- Keindahan jiwa, atau keindahan filosofis, yaitu indah yang diperoleh karena susunan arti lambang ornamen-ornamennya yang membuat gambaran sesuai dengan paham yang dimengertinya (Susanto, 1980: 212- 213).

Nama motif kawung umumnya berdasarkan besar-kecilnya bentuk bulat lonjong yang membentuk motif kawung tersebut, terdiri dari

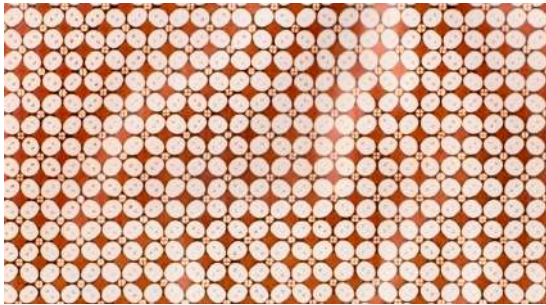
- Kawung picis (nama mata uang kecil bernilai 10 sen) yaitu kawung yang tersusun berukuran kecil.



Gambar 2. Kawung Picis

(sumber : <https://www.pemoeda.co.id/blog/batik-kawung>)

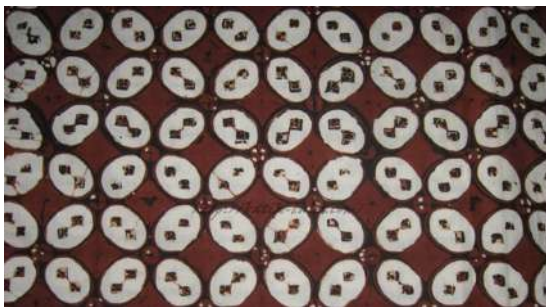
- b. Kawung bribil (nama mata uang lebih besar dari uang picis bernilai setengah sen) yaitu kawung yang tersusun berukuran agak besar.



Gambar 3. Kawung Bribil

(sumber : <https://www.pemoeda.co.id/blog/batik-kawung>)

- c. Kawung sen yaitu kawung yang berukuran lebih besar dari kawung bribil.



Gambar 4. Kawung Sen

(sumber : <https://www.pemoeda.co.id/blog/batik-kawung>)

Kata kawung sendiri bisa dihubungkan kata kwangwung, yakni sejenis serangga yang berwarna coklat mengkilap dan indah.



Gambar 5. Serangga Kwangwung (Kumbang Hitam) adalah inspirasi motif Kawung

(sumber : <https://www.pemoeda.co.id/blog/batik-kawung>)

Kata kawung bisa juga bermakna sebagai sejenis pohon palem, aren atau buah dari pohon aren (kolang-kaling). Bentuknya merupakan penampang lintang (irisan) dari buah tersebut yang memperlihatkan bentuk oval dari keempat bijinya.



Gambar 6. Kolang-Kaling

(sumber : <https://www.pemoeda.co.id/blog/batik-kawung>)

Beberapa berpendapat komposisi biji buahnya itu merupakan penyederhanaan dari 4 kelopak bunga lotus (teratai) yang sedang mekar atau juga merupakan pengembangan dari sisik ikan.

Koentjaraningrat (1994:36) mengatakan bahwa sebagaimana kita mengenal buah aren atau kolang-kaling, buah tersebut berwarna putih yang tersembunyi di balik kulitnya yang keras. Hal ini dalam masyarakat Jawa mengandung filosofi bahwa kebaikan hati kita tidak perlu diketahui oleh orang lain. Disamping itu, pohon aren dari atas (ujung daun) sampai pada akarnya sangat berguna bagi kehidupan manusia, baik itu batang, daun, nira, dan buah. Hal tersebut mengisyaratkan agar manusia dapat berguna bagi siapa saja dalam kehidupannya, baik itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa,

dan bernegara. Makna lain yang terkandung dalam motif kawung ini adalah agar manusia yang memakai motif kawung ini dapat menjadi manusia yang ideal atau unggul serta menjadikan hidupnya menjadi bermakna.

Penggolongannya batik kawung termasuk golongan motif geometris yang ciri khas motifnya mudah disusun, dibagi-bagi menjadi kesatuan motif atau pola yang utuh dan lengkap. Ditinjau dari pengertian bentuknya motif batik kawung adalah motif batik yang tersusun dari bentuk bundar lonjong atau elips, susunannya memanjang menurut diagonal miring ke kiri dan ke kanan berseling-seling serta di susun berulang-ulang.

Salah satu motif yang merupakan modifikasi dari motif kawung adalah motif ceplok. Motif ini dihubungkan dengan kepercayaan orang Jawa (Kejawen) yaitu adanya pengakuan tentang adanya kekuasaan yang mengatur alam semesta. Disini Raja dianggap sebagai penjelmaan para dewa, dan dalam melaksanakan tata pemerintahan raja dikelilingi oleh para pembantunya yaitu para bupati. Orang Jawa memaknai ini sebagai “kiblat papat limo pancer”. Empat buah motif bulatan yang merupakan lambang dan persaudaraan yang jumlahnya empat, dan satu motif titik ditengah dianggap sebagai pusat kekuasaan alam semesta. Dengan demikian motif batik kawung yang terdiri dari empat bulatan lonjong dengan titik pusatnya ditengah merupakan lambang persatuan seluruh rakyat, alam dan kepercayaan serta menggabungkan

semua unsur kedelapan kesatuan tunggal yang selaras. Disamping merupakan tekad rakyat untuk mengabdikan kepada raja atau ratunya, karena raja dianggap sebagai penjelmaan dewa yang merupakan pusat kekuasaan di dunia.

Selain itu ada beberapa makna lain dari desain batik Kawung diantaranya:

- a. Motif batik kawung dimaknai dengan kata kawuningono yang mengandung arti ‘mengertilah, pahamiilah’, adalah pesan spiritual bahwa manusia harus mengerti dan mau memahami asal-usulnya dan keberadaan alam semesta (sangkan paraning dumadi) (Jusri & Mawarzi Idris 2012:44).
- b. Motif kawung ini diinterpretasikan sebagai gambar bunga lotus (teratai) yang melambangkan umur panjang dan kesucian
- c. Mencerminkan pribadi pemimpin yang mampu mengendalikan hawa nafsu dan menjaga hati nurani.
- d. Adanya 4 pancer kehidupan yang berpengaruh pada manusia. Pancer Timur merupakan sumber energi. Pancer Selatan merupakan puncak dari kehidupan. Pancer Barat merupakan menurunnya/surutnya kehidupan diikuti dengan ketenangan atau kesunyian. Pancer Utara (berakhirnya kehidupan), menghadap ke Utara waktu kita menghadap Sang Khalik (Paguyuban Pencinta Batik Indonesia Sekar Jagad Yogyakarta/PPBISJ, 2014).
- e. Melambangkan kekuatan calon ayah dalam membuka jalan kehidupan bagi calon anaknya (PPBISJ Yogyakarta, 2014).

- f. Melambangkan jiwa yang arif dan mencerminkan titisan dewa, kesaktian, dan ilmu yang tinggi (Djoemena, 1990:28).

Dalam pewarnaan batik kawung tidak terbatas pada tiga warna (coklat, putih dan hitam atau biru) tetapi didasarkan pada bentuk filosofisnya. Hal ini secara khusus dikaitkan dengan tiap arah mata angin yang mempunyai perlambang warna “sakti” sebagai berikut:

- a. Warna putih lambang kejujuran (mutmainah) dari arah Timur. Arah Timur mengandung arti sebagai sumber tenaga kehidupan, karena arah dimana matahari terbit.
- b. Warna hitam lambang angkara murka (lauwamah) dari arah Utara. Arah Utara mengandung arti sebagai arah kematian.
- c. Warna kuning lambang budi baik (supiah) dari arah Barat. Arah Barat mengandung arti sumber tenaga yang berkurang, karena tempat tenggelamnya matahari.
- d. Warna merah lambang pamarah (amarah) dari arah Selatan. Arah Selatan mengandung arti puncak segalanya, dihubungkan dengan zenith.

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa warna merah sebagai semangat kerja yang tinggi dan berani. Warna putih sebagai kesucian, bersih dan jujur. Warna hitam sebagai ketenangan, teguh dan damai, serta warna kuning sebagai penerang.

Kartuka, Sony, dan Dharsono (2007:21) dijelaskan bahwa pada dasarnya batik klasik dapat menunjukkan tanda-tanda bagi seseorang

tentang statusnya. Pada batik kawung tanda tersebut berupa gambaran motif dan warna yang mengandung arti filosofis. Oleh karena itu untuk mengetahui peranan semiotik pada batik kawung perlu kiranya mengkaji berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada ketiga hubungannya, yaitu objek, media dan interpretasi.

a. Objek

Pada batik kawung terdapat aspek simbol, yaitu sistem tanda yang mengarah kepada suatu pengertian yang terkait dalam konvensi tertentu pada waktu itu. Simbol pada batik kawung dapat diartikan sebagai suatu wujud dari bentuk yang mempunyai maksud tertentu dalam menyatakan hal-hal yang tidak nampak. Maksud dan tujuan dari penciptaan motif pada batik kawung adalah didasari adanya “rasa nembah” (bersujud), mendidik berbuat sabar, hati-hati, teliti, tekun dan berbuat baik.

b. Media

Pada batik kawung terdapat aspek *quali-sign*, yaitu penampilan kualitas fisik dari bentuk motif kawung dan warnanya serta bahan yang digunakan. Pengertian motif pada batik kawung didasari oleh pohon aren yang buahnya disebut “kolang-kaling”, dan bunga teratai yang mempunyai buah bentuknya bulatan lonjong sebanyak empat buah ditambah satu titik ditengahnya sebagai pusat. Warnanya terdiri dari tiga warna, yaitu putih yang berarti kejujuran, coklat berarti sabar dan biru wedel berarti keluhuran. Bahannya terbuat dari mori halus

sebagai kain sinjangan yang dalam bahasa Jawa disebut jarit.

c. Interpretasi

Pada batik kawung terdapat aspek *disent* yang memberikan tanda sebagai arti kepada sesuatu yang boleh dan tidak boleh. Hal ini berhubungan dengan pemakaian batik kawung, yaitu yang berhak mengenyakannya adalah para abdi dalem keraton yang kinasih, artinya abdi yang dekat dengan raja atau keluarga raja. Mulai abdi rendah (emban dan punakawan) sampai yang berkedudukan tumenggung, dan dipakai dalam kegiatan tertentu seperti upacara ritual dan resepsi perkawinan.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada batik kawung terdapat simbol-simbol atau tanda yang menunjukan kepada sesuatu yang bersifat transenden. Simbol tersebut tidak bisa dipahami secara harafiah, tetapi didalamnya terkandung perlambangan aspek ketuhanan, falsafah hidup dan konsep keselarasan hidup. Hal tersebut merupakan keselarasan hidup yang lebih baik antara kehidupan duniawi dengan kehidupan dikemudian hari (akhirat).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kualitatif yaitu dengan melakukan studi di literatur terhadap ragam hias

batik Jawa Tengah motif Kawung, juga hasil penelitian dan pengamatan terhadap aplikasi ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung tersebut dalam perkembangan elemen interior, furnitur dan aksesoris interior pada ruang publik yang mendukung nilai budaya Indonesia menjadi sebuah referensi menarik untuk dipaparkan dalam mendukung mata kuliah Desain Interior dan Desain Furnitur. Topik yang khusus ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk dapat fokus pada ragam hias batik motif Kawung dan aplikasinya di bidang desain interior dan furnitur.

Sistem pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data primer dan data sekunder.

Adapun data primer didapat dari:

- Survei Lapangan
- Pengamatan / Observasi terhadap aplikasi ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung di bidang desain interior dan furnitur.
- Pengumpulan gambar dilakukan untuk mengumpulkan data dokumentasi dari lokasi yang disurvei untuk melihat perkembangan aplikasi ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung dalam elemen interior, furnitur dan aksesoris interior.

Untuk data sekunder didapat dari:

- Studi Literatur: referensi buku teks mahasiswa jurusan Desain Interior dan beberapa website mengenai sejarah, latar belakang, dan makna dibalik ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung serta aplikasinya dalam desain interior ruang publik.

Lalu hasil dari data primer dan data sekunder tersebut, dilakukan pengarsipan dengan menyusun kategori data yang sudah dikumpulkan berdasarkan aplikasi ragam hias batik motif Kawung di bidang desain interior dan furnitur. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan output dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaplikasian Ragam Hias Batik

Jawa Tengah Motif Kawung

Setelah dipaparkan mengenai latar belakang akan jenis dan makna ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung, berikut adalah beberapa contoh pengaplikasian ragam hias yang dapat dijumpai pada ruang publik *lobby* Hotel no.12 di Jakarta.



Gambar 7. *Reception* Hotel no. 12 Karya Desainer Interior Yuni Jie
(sumber : <http://lifestyle.liputan6.com/read/2602749/mewahnya-desain-1-rumah-dari-kemegahan-12-desainer-interior>)

Gambar di atas adalah area *reception* pada Hotel no. 12. Terlihat banyaknya penerapan ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung seperti nampak pada badan meja *reception*, *wall covering* pada dinding belakang meja *reception*, art work yang terpasang pada dinding, dan karpet sebagai alas dari meja *reception*.



Gambar 8. Detail Pada Area *Reception* Hotel no. 12
(sumber: http://media.home.co.id/files/thumb/SYF_3629%20ok.jpg?p=/1%20INSPIRASI/DESIGN%20CORNER/DESIGN%20CORNER%2082&w=1024)



Gambar 9. Detail Artwork Belakang Meja *Reception*
(sumber : https://scontent-sea1-1.cdninstagram.com/t51.2885-15/s480x480/e35/15803574_1222276867850963_1888415481312837632_n.jpg?ig_cache_key=MTQxNTUxMTE1ODM1NzY2MzA3MA%3D%3D.2&se=7)

Pada gambar diatas dapat terlihat jelas penerapan ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung pada elemen-elemen interior pada lantai, dinding, furnitur, dan asesoris dengan perpaduan warna dan motif yang sudah dikemas dengan sentuhan gaya modern.

Pada gambar dibawah ini merupakan sudut ruang tunggu sisi sebelah kanan dari meja *reception*. Disini terlihat adanya pengolahan pada dinding dengan menggunakan motif batik Kawung. Terdapat 2 buah pengolahan dengan material dan ukuran yang berbeda.

1. Pengolahan dinding pertama menggunakan mozaik kecil dengan perpaduan warna krem dan putih, berukuran 1x1cm yang menghasilkan gambaran mozaik dalam ukuran skala besar sehingga menghasilkan tampilan yang terlihat modern.
2. Pengolahan dinding kedua menggunakan ukiran kayu *finishing melamic* dengan perpaduan warna coklat tua dan muda. Dimana dalam pengaturan peletakkannya menggunakan permainan repetisi motif kawung berukuran kecil dalam jumlah banyak yang memberikan kesan lebih formal.



Gambar 10. Detail Pada Sudut Ruang Tunggu Sisi Sebelah Kanan Dari Meja *Reception*
(sumber: dok pribadi, 2017)



Gambar 11. Sudut Ruang Tunggu Sisi Sebelah Kanan Dari Meja *Reception*.
(sumber: http://media.home.co.id/files/thumb/SYF_3631%20ok.jpg?p=/1%20INSPIRASI/DESIGN%20CORNER/DESIGN%20CORNER%2082&w=1024)

Pada gambar dibawah ini merupakan sudut ruang tunggu sisi sebelah kiri dari meja *reception*. Disini terlihat adanya pengolahan pada dinding dengan menggunakan motif batik Kawung. Terdapat 2 buah pengolahan dengan material dan ukuran yang berbeda.

1. Pengolahan dinding pertama menggunakan mozaik kecil dengan perpaduan warna krem dan putih, berukuran 1x1cm yang menghasilkan gambaran mozaik dalam ukuran skala besar sehingga menghasilkan tampilan yang terlihat modern.
2. Pengolahan dinding kedua yang merupakan partisi dengan 2 model yaitu:

- a. Model pertama tembus pandang
Dimana pada partisi ini motif kawung berukuran cukup besar, dipasang 2 lapis dengan sistem *overlapping* sehingga menghasilkan bentukan yang tidak monoton dari motif batik Kawung itu sendiri.
- b. Model kedua tidak tembus pandang (solid)
Dimana pada partisi ini motif kawung berukuran kecil dalam jumlah banyak disusun beraturan. Pengaplikasiannya menggunakan material kayu *finishing melamic* berwarna coklat gelap dengan cara pembuatan *laser cutting* sehingga menghasilkan potongan yang maksimal pada sudut sudut bentukan motif batik Kawung.



Gambar 12. Sudut Ruang Tunggu Sebelah Kiri Dari Meja *Reception*

(sumber: <https://images.weddingku.com/images/upload/articles/images/osj7max44gn391920161053.jpg>)



Gambar 13. Detail Partisi Motif Batik Kawung 1
(sumber: dok pribadi, 2017)



Gambar 14. Detail Partisi Motif Batik Kawung 2
(sumber: dok pribadi, 2017)

Pada sisi luar menggunakan partisi ukuran 20x20cm (menyerupai *rooster*) *finishing duco* berwarna putih dengan pengaturan peletakannya dibuat bertahap maju mundur sehingga menghasilkan sentuhan bergaya modern, dimana dalam satu bidang ukuran 20x20cm tersebut terdapat 4 buah motif kawung yang dijadikan satu kesatuan.

Sejalan dengan berkembangnya teknologi dan gaya hidup masyarakat ibukota, secara keseluruhan pada Hotel no. 12 ini banyak menerapkan ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung dengan sentuhan yang menghasilkan gaya modern untuk sebuah ruang publik baik dalam aspek warna, material, bentuk, sistem, dan lain lainnya. Diharapkan dengan aplikasi seperti ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa mengurangi esensi dasar akan makna batik Kawung itu sendiri.

KESIMPULAN

Motif batik Kawung ternyata telah memiliki sejarah panjang hingga berabad-abad lampau dan hingga kini masih digunakan dan disukai oleh masyarakat Indonesia. Dimulai dari penggunaannya yang terbatas di kalangan kerajaan hingga dapat dinikmati khalayak ramai seiring perkembangan zaman yang semakin modern. Dibalik bentuknya yang sederhana, dengan corak yang cantik dengan varian-varian yang beragam, ternyata batik menyimpan makna filosofis yang dalam. Ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung ini merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan dan diwariskan oleh bangsa Indonesia. Motif dan warna yang ada pada ragam hias batik Kawung mengandung makna simbolis yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat Jawa Tengah, sehingga dalam penerapannya ragam hias tersebut memiliki aturan dan perhatian khusus. Hal ini merupakan batasan bagi pengaplikasian pada elemen-elemen interior (lantai, dinding,

plafon dan furnitur) agar tidak menyalahi aturan yang ada dan makna yang terkandung dalam masing-masing ragam hias tersebut.

Ruang Publik merupakan salah satu perencanaan ruang umum yang akan banyak melibatkan manusia sebagai pengguna ruang. Dalam hal ini latar belakang pengguna ruang publik sangat beragam diantaranya dari segi budaya, ekonomi, pendidikan, dll. Penerapan ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung pada ruang publik *lobby* Hotel no. 12 ini merupakan salah satu contoh pengaplikasiannya.

Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan pembaca dalam memahami ragam hias batik Jawa Tengah motif Kawung yang diterapkan pada ruang publik. Sehingga kedepannya warisan budaya Indonesia dapat disajikan dengan baik sesuai dengan makna dan kaedah yang ada. Besar harapan nilai-nilai luhur yang merupakan cerminan atau panutan yang baik bagi masyarakat dapat dikenal luas oleh masyarakat Indonesia pada khususnya dan masyarakat dunia pada umumnya.

REFERENSI

- Apin, Arleti. (2002). *Penggunaan Batik Corak Larangan pada Benda-Benda Fungsional*, Jurnal Seni Rupa dan Desain, Vol 2. No 4. STISI Telkom
- Briliana N. Rohima. Ceplok, The Ancient

- Motif.<https://lianrohima.wordpress.com/2014/07/11/ceplik/> . Diakses 15 November 2017.
- Sewan Susanto S.Teks. (1980). Seni Kerajinan Batik Indonesia.Yogyakarta : Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
- Jusri & Idris, Mawardi. (2012). Batik Indonesia Soko Guru Budaya Bangsa.Jakarta : Ditjen IKM Kemenperin RI. Kartuka, Sony, Dharsono. (2007). *Kajian Konsep dan Triloka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*. Rekayasa Sains.
- Soemardjan, Selo. (1981). Perubahan Sosial di Yogyakarta. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Speltz, Alexander. (1996). Style of Ornament. London: Bracken B.
- Koentjaraningrat. (1994). Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka. Nian S. Djoemena. (1990). Ungkapan Sehelai Batik.Jakarta : Djambatan.
- Toekio, Soegeng M. (1987). Mengenal Ragam Hias Indonesia. Bandung: Angkasa.
- Nuantika, Ilhamia. (2010) *Implementasi Ragam Hias Nusantara Pada Desain Interior Hotel Transit Bandara Soekarno Hatta*, Program Studi Sarjana Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ITB, Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa dan Desain Volume 1
- Tri Suerni. Perbedaan Desain Batik Kawung Klasik dan Batik Kawung Modern.<http://p4tksb-jogja.com/arsip/images/WI/Perbedaan%20Desain%20Batik%20Kawung%20Klasik%20dan%20Batik%20Kawung%20Modern%20-%20Tri%20Suerni.pdf>. Diakses tanggal 15 November 2017
- Pemoeda. Batik Kawung – Motid Untuk Orang Yang Berhati Bersih.<https://www.pemoeda.co.id/blog/batik-kawung>. Diakses 15 November 2017.
- Warms, N. (2011). *Cultural Anthropology* . Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning
- Sewan Susanto S.Teks. (1984). Seni dan Teknologi Kerajinan Batik. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.